

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan yang ketat pada abad ini memaksa perusahaan-perusahaan mengubah cara mereka menjalankan bisnis. Agar tetap dapat bertahan, perusahaan-perusahaan mengubah cara atau strategi bisnis mereka, dari bisnis yang berdasarkan tenaga kerja (*labour-based business*), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan, maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Abad industri telah berganti menjadi abad informasi, perusahaan yang menguasai teknologi dan informasi adalah yang akan menjadi pemenang dalam persaingan global. Perusahaan yang berbasis bisnis konvensional, dengan sadar atau hanya sebagai pengikut trend mengubah organisasinya menjadi berbasis pengetahuan. Penguasaan ilmu pengetahuan bagi sebuah perusahaan menjadi sebuah keniscayaan. Hal ini dikarenakan kondisi persaingan yang terus menerus mengalami perubahan sehingga menuntut perusahaan harus selalu inovatif dalam mengembangkan diferensiasi produknya (Ivada dan Bawono, 2006).

Dalam lingkungan bisnis global yang selalu berubah dan menuntut kemajuan teknologi, bagaimana mendapatkan dan mempertahankan karyawan yang

bersaing ketat demi mendapatkan karyawan terbaik. Perusahaan sukses adalah perusahaan yang paling mahir menarik, mengembangkan dan mempertahankan orang-orang dengan kecakapan, wawasan, dan pengalaman yang memadai untuk menggerakkan bisnis. Saat ini, manajer yang paling dicari adalah seseorang yang memiliki modal intelektual yang dibutuhkan untuk menciptakan dan mendistribusikan barang dan jasa ke dalam bisnis atau pasar.

Sampai saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia masih cenderung untuk menggunakan praktik akuntansi tradisional, *conventional based* (praktik akuntansi yang berdasarkan pada sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aktiva fisik lainnya) dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Praktik akuntansi tradisional tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aktivas tidak berwujud ini pada organisasi, khususnya organisasi berbasis pengetahuan (*International Federation of Accountants*, dalam Kuryanto dan Syafaruddin, 2008). Asset tidak berwujud (*intangibel assets*), seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional dan pelaporan manajemen (Stewart, 1997 dalam Kuryanto dan Syafaruddin 2008).

Secara tradisional, kinerja perusahaan diukur berdasarkan nilai buku dalam laporan keuangan. Nilai buku ini dianggap telah mencerminkan nilai perusahaan. Akan tetapi penilaian tersebut belum menunjukkan nilai sebenarnya karena perusahaan memiliki nilai tersembunyi (*hidden value*) yang tidak nampak dalam

dkk (2007), nilai tersembunyi tersebut dapat membedakan perusahaan yang satu dengan lainnya dan memberikan keunggulan bersaing. Nilai tersembunyi memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan, seperti ide cemerlang dan kompetensi para pekerja, system, infrastruktur perusahaan, serta riset dan pengembangan. Inilah yang kemudian disebut sebagai *intellectual capital*. *Intellectual capital* didefinisikan oleh *Accounting Financial Statement (AFS)* dalam Bucklew dan Edvinsson (1999) dalam Rachmawati dkk (2007) sebagai pengetahuan, ketrampilan dan teknologi yang dapat menciptakan keunggulan bersaing bagi perusahaan.

Intellectual capital perusahaan dianggap sebagai bentuk *unaccounted capital* dalam sistem akuntansi tradisional meskipun beberapa diantaranya, misalnya *goodwill patent, copy right, dan trade mark* diakui sebagai aktiva tidak berwujud (*intangible asset*) (Purnomosidhi, 2006). Dapat dilihat bahwa di Indonesia, pengakuan *intellectual capital* dan pelaporannya dalam neraca belum diperhatikan secara serius, sehingga elemen *intellectual capital* yang sebenarnya mungkin dikuasai oleh suatu perusahaan tidak diakui dan tidak dilaporkan sebagaimana mestinya. Hal ini tentu akan sangat merugikan perusahaan, karena dengan tidak diakuinya asset pengetahuan yang dikuasai perusahaan membuat nilai perusahaan menjadi lebih rendah daripada mestinya (Ivada, 2004).

Menurut Abidin (2000) dalam Kuryanto dan Syafaruddin (2008), *intellectual capital* masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam

kandungan teknologi. Selanjutnya, Sawarjuwono dalam Kadir (2003), menyatakan bahwa jika perusahaan-perusahaan tersebut mengacu pada perkembangan yang ada, yaitu manajemen yang berbasis pengetahuan, maka perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing dengan menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favourable* di mata konsumen.

Di Indonesia, fenomena *intellectual capital* mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 (Revisi 2000: 19.3) tentang aktiva tidak berwujud. Aktiva atau sumberdaya tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam mendukung operasi perusahaan dimana aktiva tersebut harus memiliki sifat identifikasi, pengendalian dan manfaat ekonomis.

Memang tidak dapat dipungkiri lagi, keberadaan *intellectual capital* di sebuah organisasi tidak secara langsung dapat terlihat hasilnya karena beberapa hal yang berkaitan dengan *intellectual capital* yang didalamnya terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Ketiga komponen ini merupakan komponen inti dari *enterprise knowledge*. Ketika salah satu komponen tadi tidak dapat dipenuhi oleh sebuah organisasi maka bisa dikatakan implementasi *intellectual capital* gagal (Setiawan, 2007).

Tenaga kerja yang terdidik dan terlatih (*individual capability*) sangat

dan memberi jasa sesuai dengan yang dibutuhkan (Ongkoraharjo dkk, 2008). Kinerja keuangan merupakan prestasi atau hasil kerja yang dicapai perusahaan atau organisasi yang dapat dilihat dari segi keuangannya (Supriono, 2000, dalam Tri dan Hariadi, 2007). Analisis kinerja keuangan pada dasarnya dilakukan untuk melakukan evaluasi kinerja di masa lalu dengan melakukan berbagai analisis, sehingga diperoleh posisi keuangan perusahaan yang mewakili realitas perusahaan dan potensi-potensi kinerja yang akan berlanjut (Lesmana, 2003 dalam Tri dan Hariadi, 2007).

Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan dalam perusahaan merupakan cerminan atau hasil dari kinerja perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya dan dapat diketahui posisi keuangan dan daya saing suatu perusahaan. Sehingga, jika suatu perusahaan dapat mengetahui, mempertahankan dan mengembangkan potensi *intellectual capital* yang dimiliki, maka dapat dipastikan kinerja keuangan perusahaan akan terus meningkat dan dapat meningkatkan daya kompetisi perusahaan tersebut dengan perusahaan yang lain.

Menurut Pulic (1998) dalam Ulum dkk (2008), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada diri mereka). Berdasarkan penelitian ini, dapat dilihat bahwa

mengetahui kapabilitas yang diperlukan untuk mengembangkan penemuan baru dan menciptakan keunggulan produk, sehingga dapat bersaing di pasaran. Lebih lanjut Pulic (1998) dalam Ulum dkk (2008), menyatakan bahwa *intellectual ability*, yang kemudian disebut dengan VAIC™ (*Value Added Intellectual Coefficient*) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan. Penelitian ini berusaha mengukur pengaruh *intellectual capital* (dalam hal ini diproksikan dengan VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulum dkk (2008), menunjukkan bahwa secara statistik *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan di masa depan, tetapi juga menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada pengaruh rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali, dengan judul **“PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ulum dkk (2008). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menambah tahun pengamatan, yaitu dari tahun 2003-2007, menggunakan *lag* 2 tahun, serta populasi berasal dari

B. Batasan Masalah Penelitian

Yang menjadi batasan masalah penelitian dalam penelitian ini adalah variabel yang diduga mempengaruhi variabel kinerja keuangan perusahaan adalah *intellectual capital*, baik kinerja keuangan sekarang maupun masa depan.

Untuk mengukur pengaruh *intellectual capital*, dalam hal ini diproksikan dengan *Value added Intellectual Coefficient* (VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor manufaktur.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh positif *intellectual capital* terhadap perkembangan kinerja keuangan perusahaan di masa depan?
3. Apakah terdapat pengaruh positif rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

2. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap perkembangan kinerja keuangan perusahaan di masa depan.
3. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat menurut aspek teoritis:
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ruang lingkupnya sama.
2. Manfaat menurut aspek praktis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan yang masih menggunakan *conventional based* untuk mengubah menjadi perusahaan yang menggunakan *new economy*.
 - b. Penelitian ini dapat membantu Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia dalam melakukan penggalian yang lebih mendalam mengenai *intellectual capital*, sehingga teori, pengukuran, dan perlakuan mengenai *intellectual capital* dapat segera diperoleh.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan